

Edisi 15 • Maret 2009

Suara Budaya

Media Komunikasi Antarpenenun Tradisional



Kata Pengantar

Oleh : *IW. Putra Susangka*

Perubahan! Haruskah?

Sebuah Landasan untuk ke Depan

Apa yang akan saya lakukan untuk menghadapi perubahan demi perubahan di dunia, di lingkungan sekitar, yang sulit untuk ditebak arahnya?

Semua orang menyerukan perubahan. Dan seperti sudah menjadi sarapan kedua, karena kita mengkonsumsinya setara dengan sejumlah hidangan yang telah kita habiskan.

Demi masa depan kita harus berubah. Demi kemajuan kita harus berubah. Demi kejayaan semua harus berubah. Demi perubahan kita harus berubah! Betulkah?

Bukankah setiap kita bangun pagi, yang kita hadapi adalah pagi hari yang berbeda, suasana yang betul-betul tidak sama dengan sebelumnya. Hanya dengan bangun tidur saja kita sudah berubah, mengapa harus begitu peduli dengan semboyan perubahan tadi?

Setiap hari kita juga sudah berubah. Secara otomatis! Betul memang. Tanpa melakukan usaha apapun semuanya akan

berubah, namun ternyata Adalah yang tidak berubah. Anda hanyalah berada dalam perubahan demi perubahan tetapi tidak berdampak apapun dengan diri, karena membiarkan bahkan mengabaikan perubahan itu mengalir begitu saja. Tanpa mengambil peluang, tanpa memanfaatkannya sehingga peluang itu menjadi sia-sia. Menguap begitu saja!

Tidak demikian halnya dengan saudara kita yang satu ini, Yulius Raja dari Manulondo, Flores, yang jeli membaca perubahan dan sigap untuk berubah. Tidak perlu juga menunggu perubahan itu datang. Dia langsung bereaksi dalam perubahan itu di kampung bersama aparat pemerintah desa.

Dibalik sikap dan keberanian ini tentu Yulius sudah memperhitungkan langkah-langkah yang akan ditempuh, walaupun sementara ini hanya dia yang tahu.

Akankah muncul Yulius-Yulius berikutnya di tempat-tempat lain? Harapan kita memang akan muncul. Semoga!

Suara Budaya diterbitkan berkala sekali dalam tiga bulan sebagai sarana komunikasi antar penenun tradisional dan diterbitkan khusus untuk kalangan sendiri oleh **Yayasan Pecinta Budaya Beali (YPBB)** dengan alamat : Kubu Roda, Jalan Bisma #3, Ubud, Bali 80571, Indonesia, Tel. 0361-971214, Fax. 0361-976582, Email: beali@dps.centrin.net.id

Materi buku berupa tulisan dan gambar/photo dimuat atas seijin dan keinginan kelompok penenun dan sepenuhnya dikelola oleh YPBB. Penggandaan dan/atau mengutip dari keseluruhan buku maupun sebagaian dari materi buku ini, baik berupa tulisan maupun gambar/photo oleh pihak lain harus sepengetahuan dan seijin dari YPBB.

Taksu dalam Kain

Kekuatan Kearifan Lokal dalam Persaingan

Kerajinan tenun ikat memiliki arti yang khusus dalam masyarakat tradisional Indonesia, sehingga harus tetap dipertahankan keberadaannya. Sebab kain ini sangat terkait dengan beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat, dan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya.

Berpijak pada kearifan lokal, tidak banyak penenun yang memahami bagaimana melakukan proteksi terhadap hasil produksinya. Seperti halnya produk lain yang melakukannya dengan cara mendapatkan hak paten, sehingga pihak lain akan berpikir seribu kali untuk meniru atau membuat produk yang asli tetapi palsu, alias aspal.

Kepedulian pada kearifan lokal inipun telah dirasakan sebagian masyarakat, seperti halnya yang dimuat oleh surat kabar ibukota, *The Jakarta Post* yang kutipan beritanya kami terjemahkan seperti berikut.

“Sangat mengejutkan dalam waktu yang singkat, Indonesia bisa menjadi negara 10 terbesar yang menjadi *supplier* dan penghasil tekstil. Pada bulan Septembar 2008 menurut laporan Menteri Perindustrian dan Perdagangan menyebutkan produksi textile menyumbang 22% dari export non migas dan 14% dari ekspor industri itu sendiri.

Perkembangan ini membawa resiko akan barang tiruan, seperti banyak negara di Asia Tenggara dan Afrika yang telah meniru desain batik dari Indonesia.

Kemajuan tehnologi komputer dan perkembangan alat-alat yang dijalankan dengan mesin membuat banyak negara maju dapat meniru desain batik, dan memproduksi dalam jumlah banyak. Motif-motif ini bisa ditiru dengan mudah, disebar-kan dengan cepat, tanpa ada rintangan waktu dan ruang atau batas wilayah. Hal ini membuat pengrajin batik Indonesia menghadapi kendala dalam persaingan dengan negara lain yang sulit ditandingi seperti upah buruh yang murah dan penggunaan tehnologi terbaru.” (*The JakartaPost*, Dewi Savitri Reni, Kamis, 11/20/2008)

Berita seperti di atas akan membuat kita sontak terbangun dari kemapanan. Seakan-akan sulit diterima akal. Kain yang dibuat sehari-hari hingga berbulan-bulan, dalam sekejap dapat dibuat duplikatnya oleh sebuah mesin dalam jumlah produksi tak terbatas.

Walaupun demikian, sebagian penenun pasti sudah merasa ada sesuatu yang tidak bisa dibuat oleh mesin-mesin peniru itu, yaitu dalam masyarakat Bali dikenal dengan sebutan *Taksu*.

Taksu tidak terlihat namun ada, tidak teraba tapi terasa. Ada nafas, ada yang hidup dalam jalinan benang-benang bersama warna-warna alam pembentuk motif-motif tradisional.

Apakah di tempat-tempat lain punya semacam Taksu seperti di Bali? Kami merasa dengan segala kekayaan budaya masing-masing daerah, kemungkinan itu pasti ada, hanya saja sebutan atau istilahnya yang berbeda. Seperti halnya di daerah Nusa Tenggara Timur dengan motifnya yang pamali untuk ditiru. “Bisa membuat gila bagi yang mencoba menjiplak atau meniru”, ujar masyarakat di sana.

Bahkan di beberapa tempat terdapat kain tenun dengan motif tertentu berfungsi sebagai penjaga atau memberi perlindungan bagi pemakainya. Di Balipun kain tenun semacam ini ada, yaitu kain *Gringsing* (gring = sakit, sing = tidak). Di daerah asalnya, di Tenganan, kain *Gringsing* dipercaya memberikan perlindungan pemakainya dari roh jahat, dan di daerah lain di Bali kain ini digunakan sebagai media penyembuhan.



Kain Gringsing dengan motif Lubeng.

Kain Gringsing ini juga tidak luput dari usaha penuruan. Baik melalui cara tehnik sablon maupun mesin, namun taksu yang terjalin di dalamnya membuat kain ini tetap mendapat tempat bagi masyarakatnya juga kolektor.

Taksu dilahirkan saat penenun mulai menebar benang demi benang, mewarnai hingga terasa kuat saat kain dikerjakan dengan sepenuh hati. Curahan perhatian inilah yang kemudian membentuk kualitas kain itu. Dan kualitas seperti ada di masing-masing tangan para penenun, bukan mesin.

Dalam warna pun Taksu hadir. Setiap penenun memiliki keunikan dan rasa warna berbeda-beda. Apalagi dengan pewarnaan alam yang menjadi andalan, bukan pewarna sintesis yang dipakai oleh mesin-mesin itu tadi.

Keunikannya yang khas menjadikan kain tenun pewarna alam ini sebagai karya seni seperti halnya sebuah lukisan. Karena dikerjakan dan diselesaikan satu persatu, lembar demi lembar namun memiliki perbedaan satu dengan lainnya, walaupun dikerjakan oleh penenun yang sama.

Dan yang terpenting kain-kain tenun warna alam ini mencerminkan kebudayaan setempat. Dimana setiap kain memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat. Keindahan yang tertuang bukan sebatas bentuk lembaran kain itu semata, namun ada nilai-nilai budaya yang melekat bersamanya, seperti Taksu.

Laporan Kegiatan

Oleh: I Made “Pung” Maduarta

Pertemuan Manulondo

Melirik Morinda Sebagai Komoditas

Dalam kehidupan para penenun, Mengkudu (*Morinda sp.*) bukan sesuatu yang asing ditelinganya karena mereka tidak bisa terlepas dari tradisi dan akar budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pada kunjungan tanggal 17 Januari 2009 team YPBB berkesempatan menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh kelompok Kapo Kale, mengundang kelompok tani Guru Bugu dan aparat desa Manulondo, Ende, Flores.

Pertemuan dihadiri oleh 26 orang yang setengahnya adalah perempuan. Pertemuan ini bertujuan untuk merealisasikan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari Kelompok Kapo Kale pada saat Kunjungan Kekeluargaan di Watublapi, Flores,

Oktober 2008. Salah satu RTL yang dibuat kelompok adalah: “Mengajukan program tanam *Morinda sp.* kepada pemerintah desa pada awal musim hujan”

Pemerintah desa melalui sekretarisnya sangat mendukung kegiatan penanaman *Morinda sp.* oleh kelompok Kapo Kale yang akan melibatkan kelompok tani Guru Bugu sebagai mitra kerjanya di Manulondo.

Ide pengajuan program penanaman *Morinda sp.* sebagai program desa, pertama kali diangkat oleh kelompok Kapokale yang disampaikan oleh Julius Raja, yang juga bergabung dengan Kelompok Tani Guru Bugu. Diskusi yang hangat antara Kelompok Kapo Kale



Peserta Pertemuan Manulondo.



Pung mendampingi Sekretaris Desa, Marselina Sonda, menyampaikan bahwa program budidaya Morinda sp. ini sangat didukung oleh pemerintah desa.

selaku pihak yang membutuhkan *Morinda sp.* dengan Kelompok Tani Guru Bugu selaku pihak yang akan mensuplai *Morinda sp.* menghasilkan kesepakatan yang cukup memuaskan kedua belah pihak.

Banyak pertanyaan yang muncul dalam diskusi ini seperti, cara tanam *Morinda sp.* yang baik, cara panen yang tepat, jenis *Morinda sp.* yang bagus dan malah muncul pernyataan dari kelompok Guru Bugu untuk juga menanam tarum sehingga semua keperluan penenun di Manulondo dan Ndonga dapat dipenuhi sehingga dapat membantu kesejahteraan penduduk desa.

Pertanyaan-pertanyaan peserta dijawab langsung oleh kelompok Kapo Kale karena merekalah yang lebih berpengalaman dalam hal ini. Agar kelompok tani merasa menemukan pasar dalam program pembudidayaan *Morinda sp.* ini, YPBB memberikan gambaran umum tentang pasar dari *Morinda sp.*

itu sendiri berdasarkan informasi dari penenun Kapo Kale, yaitu:

Tahun 2009 harga *morinda sp* untuk 20 kg = Rp. 60-70,000
atau = Rp. 3,500 per kg

Tahun 2008 harga *morinda sp* untuk 20 kg = Rp. 30-35,000
atau = Rp. 1,750 per kg

Bila harga semakin naik maka berarti permintaan melebihi persediaan.

Penenun Manulondo sering membeli kulit *Morinda sp.* di Pasar Nangaba sekitar 18 km dari Manulondo. Juga ada penenun lain dari Pulau Ende yang ikut berbelanja di Nangaba. Berarti ada peluang pasar bagi petani *Morinda sp.*

Bila jumlah anggota kelompok Kapo Kale ditambah jumlah anggota kelompok Bou Sama Sama yang jaraknya berdekatan adalah 32 orang dan setiap penenun pertahun rata-rata memproduksi 5 lembar kain besar, maka 32 orang X 5 lembar kain sama dengan 160 lembar kain diproduksi per tahun.

Bila satu lembar kain besar membutuhkan satu pohon *Morinda sp.* maka diperlukan 160 pohon per tahun. Jumlah ini hanyalah untuk memenuhi kebutuhan para penenun di Kelompok Kapo Kale dan Bou Sama Sama saja.

Jika satu pohon yang berumur 15 tahun digali habis: satu pohon menghasilkan 50 kg akar kotor akan menyusut menjadi kira-kira 10 kg kulit akar bersih. Jika satu pohon yang berumur 15 tahun

digali secara berkesinambungan: satu pohon menghasilkan 2.5 kg kulit akar per tahun.

Permintaan *Morinda sp.* = 1.600 kg per tahun kulit akar. Maka diperlukan 640 pohon dewasa per tahun. Sedangkan jika 1 pohon berumur 15 tahun adalah sama dengan 4 pohon umur 5 tahun diperlukan 2.560 pohon.

Jika Kelompok Tani Guru Bugu berjumlah 23 orang, maka setiap anggota perlu menanam 28 pohon per tahun (640 pohon dibagi 23 orang) selama 4 tahun.

Nilai pasar *Morinda sp.* tahun 2009: 1.600 kg x rp. 3.500 = **Rp. 5.600.000 per tahun.**



Ketua Kelompok Tani Guru Gugu, Didimus, sangat antusias dengan program budidaya Morinda sp. dapat dilaksanakan bersama-sama kelompok penenun.

Hasil diskusi ini akan disampaikan kepada Bapak Kepala Desa Manulondo agar dapat didukung dan dibantu dalam hal pembinaan. YPBB sebagai lembaga pendamping sangat mendukung rencana ini dan siap membantu agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Rencana lanjutan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pertemuan anggota kelompok tani Guru Bugu untuk membahas apakah langsung tanam *Morinda sp.* atau pembibitan terlebih dahulu.
2. Pemilihan bibit dilakukan bersama dengan kelompok Kapo Kale dan Guru Bugu mengingat penenunlah yang lebih mengenal tumbuhan ini.
3. Bulan Januari 2009 akan mencoba tanam *Morinda sp.* beberapa stek dan langsung ditanam di kebun tanpa pembibitan terlebih dahulu.
4. Pada musim kemarau bulan Juni atau Juli kelompok Guru Bugu akan buat pembibitan *Morinda sp.* dan pada musim hujan akan pindahkan ke kebun asli. *Morinda sp.* akan ditanam di pinggir kebun sehingga tidak mengganggu tumbuhan lain.

Jika kita bепikir dengan bijak dan merenung sekejap pertemuan seperti ini memang perlu kita laksanakan, kenapa tidak? Begitu mulianya rencana saudara kita di Manulondo yang punya motivasi ingin berjuang mempertahankan warisan budaya tenun ikat, mereka mengaharapkan budaya tenun ini tetap ada, dinilai ekonomis, dan dihargai keberadaanya oleh masyarakat setempat.

Rekaman Lensa

Tanggal 17 Januari 2009 adalah hari yang membanggakan bagi kelompok Kapo Kale dimana mereka bisa berdialog dengan Perwakilan Pemerintah Desa Manulondo dan Kelompok Tani Guru Bugu. Pertemuan sehari ini membahas program tanam Mengkudu (*Morinda sp.*) yang melibatkan Guru Bugu sebagai suplier dan pemerintah desa selaku pendukung kegiatan.



Pose semua peserta pertemuan di depan Kantor Desa Manulondo, Ende, Flores.



"Kembo yang bagus adalah Kembo Ra Manu" Theresia Ngeni menjelaskan.



Senyum manis Katarina Dadi saat menyuguhkan makanan.

Mengenang Ibu Alefu Dai



Berita duka datang dari kelompok Bou Sama Sama, Ndonga, Ende, Flores. **Ibu Alefu Dai** yang telah menyumbangkan jiwa raganya

kepada kelompok, telah meninggal dunia bulan Oktober 2008 karena sakit. Keluarga besar Jaringan Penenun Nusantara merasa sangat kehilangan, namun semangat Ibu dua anak ini akan tetap menjadi bagian jaringan dan ada di hati kita selamanya.

Kel. Bou Sama Sama

Onelako, Ndonga, Ende, Flores

Morinda Masuk Desa

Ide saya untuk mengajukan program tanam Mengkudu (*Morinda sp.*) agar dijadikan program desa disambut baik oleh pemerintah Desa Manulondo pada pertemuan 17 Januari 2009. Demi mewujudkannya, kini Kelompok Kapo Kale bekerjasama dengan Kelompok Tani Guru Bugu melaksanakan kegiatan tanam *Morinda sp.* Saya berharap kedua kelompok tempat saya bernaung ini dapat menjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan.



Yulius Raja

*Kel. Kapo Kale
Manulondo, Ndonga
Ende, Flores*

Mari berbagi cerita demi kemajuan kita bersama. Sampaikan berita di daerah anda masing-masing, boleh SMS atau telpon ke **0361 - 3070781**

Tradisi Tari Penyambutan

Tahun 2008 lalu telah terbentuk Sanggar Tari Saluputi yang beranggotakan 10 orang, terdiri dari anggota kelompok dan penari dari anak-anak sekolah di sekitar kampung. Kami mementaskan tari *Sayo* untuk pertama kalinya pada acara pernikahan di kampung bulan Juli lalu. *Sayo* berarti sambutan yang menggem-birakan, dan biasanya dipentaskan sebagai penyambutan dalam acara-acara yang berlangsung di kampung. Kami merasa bangga mampu melestarikan tradisi dan budaya leluhur meskipun baru dalam skop kecil dan semoga apa yang telah kami lakukan dapat menginspirasi teman-teman di seluruh Indonesia untuk tetap mengem-bangkan dan melestarikan budaya kita.



Agustina M. Solly

*Kel. Penenun Batuisi
Mamuju
Sulawesi Barat*

Resep Hasil Karya Sendiri

Hujan deras yang mengguyur, tidak menghalangi niat saya untuk tetap berkarya. Beberapa bulan terakhir ini banyak percobaan warna alam telah saya lakukan. Hasilnya, sekarang saya sudah menemukan resep perwarnaan sendiri dan bangga bisa menjadi menyuplai benang warna alam bagi penenun di daerah sekitar Nusa Penida.



Ngurah Hendrawan

*Kel. Tenun Ikat Alami
Nusa Penida
Bali*

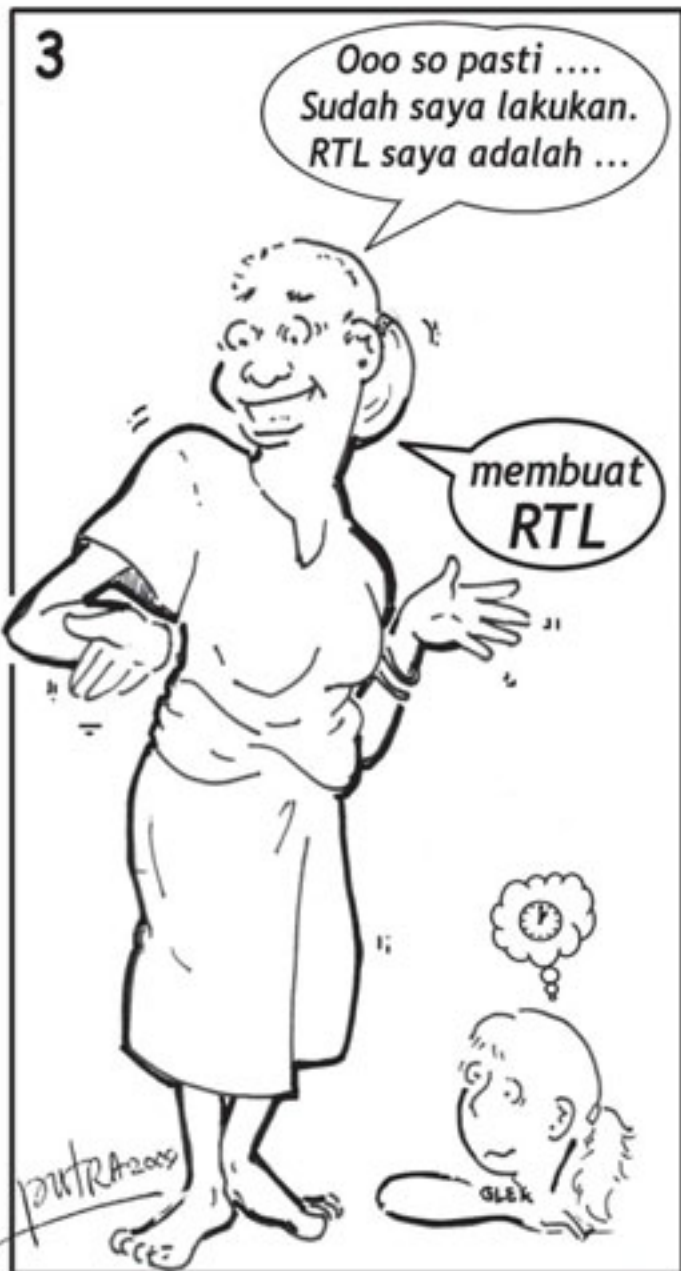
1

Saya harus
mulai menyiapkan
RTL untuk setiap akhir
pertemuan



2





Laporan Perjalanan

Oleh: Desa “Tutut” Perwani

Rencana Tindak Lanjut Menyusun Program Secara Mandiri

Dari sekian kali pertemuan dengan para penenun di daerah, Yayasan Pecinta Budaya Bebali (YPBB) jarang menemukan tidak lanjut dari apa yang telah disampaikan kelompok. Seringkali kesibukan menjadi alasan utama Rencana Tindak Lanjut (RTL) tidak dilakukan. Menurut YPBB, RTL yang dibuat kelompok-kelompok lingkungannya terlalu luas dan tidak spesifik sehingga sulit bagi kelompok untuk melakukan dan membuktikannya.

Belajar dari pengalaman tersebut, YPBB memulai tahun 2009 ini dengan membuat panduan untuk membahas

RTL kelompok beserta realisasinya. Dari beberapa masukan yang dilontarkan oleh staff lapangan, RTL harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mudah dilakukan dan jelas
2. Dapat dilakukan dalam jangka waktu pendek (3 bulan)
3. Jelas siapa yang melakukan
4. Mudah dilihat keberhasilannya
5. RTL menjadi langkah untuk perencanaan selanjutnya
6. Bermanfaat bagi kelompok (bukan YPBB)

Kriteria RTL yang baru ini akan menjadi agenda tetap dari para staff lapangan



Theresia Ngeni menunjukkan bibit morinda yang sudah mulai tumbuh.

YPBB saat berkunjung ke kelompok. Proses pembentukan RTL tidaklah sulit, yang perlu dilakukan kelompok adalah:

- Mengumpulkan semua atau sebagian besar atau perwakilan anggota.
- Menentukan kegiatan yang dilakukan dari saat pertemuan hingga sampai tiga bulan mendatang oleh anggota yang hadir.
- Tentukan kegiatan yang sesuai dengan kriteria-kriteria diatas, dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, sehingga lebih mudah mengukur keberhasilannya.
- Sampaikan RTL yang telah disepakati kepada semua anggota dan kepada staff lapangan YPBB yang berada saat itu.
- Jangan lupa menyampaikan hal-hal yang perlu dilakukan oleh YPBB untuk menunjang kegiatan tersebut. Apabila memungkinkan YPBB selalu siap membantu, walaupun tidak memungkinkan YPBB akan berusaha membantu misalnya dengan mencari mitra atau lembaga lain yang kiranya dapat membantu kelompok.
- Tiga bulan atau beberapa bulan kemudian kelompok perlu menyiapkan hal-hal yang perlu disampaikan kepada YPBB karena kegiatan kelompok akan dipantau dan akan dibahas bersama kelompok keberhasilan yang dicapai dan mencari jalan keluar bersama saat menemukan tantangan dalam mewujudkan RTL.
- Ketika RTL yang ditentukan sudah terwujud maka mulailah lagi dengan RTL baru yang merupakan kelanjutan dari sebelumnya.

- Sedangkan apabila dalam realisasinya, kelompok merasa kesulitan atau merasa RTL tidak dapat terwujud karena sesuatu hal, maka dapat diperabiki atau diganti.

Pembentukan RTL kelompok sejelas dan selengkap ini pertama kali diterapkan saat Kunjungan Kekeuargaan di Watublapi, Flores, bulan Oktober 2008. Dimana delapan kelompok yang berpartisipasi dengan mudahnya menentukan RTL dari kegiatan tersebut karena bentuknya sederhana dan mengkhusus sehingga memungkinkan untuk direalisasikan.

Untuk pertama kalinya kami juga memantau RTL yang telah dibuat oleh Kelompok Bou Sama Sama dan Kelompok Kapo Kale di Ndonga, Ende, Flores saat kunjungan bulan Januari 2009.



Proses pewarnaan alam bersama.



Zailani, sabar menjaga bibit Morindanya.

RTL yang dibuat oleh Kelompok Bou Sama Sama, isinya seperti ini:

1. Bekerja bersama-sama anggota dalam proses pewarnaan dengan cara membentuk arisan. Arisan telah berjalan mulai bulan Nopember 2008 diikuti oleh 23 anggota dan seorang dari luar kelompok. Namun proses pewarnaan belum bisa dilakukan karena musim hujan bukan waktu yang tepat untuk pewarnaan.
2. Pembibitan atau menanam kembali Mengkudu (*Morinda sp.*) dan Tarum, pada musim hujan dengan luas 10x10 meter. Luas lahan untuk pembibitan rasanya terlalu besar sehingga YPBB kembali menanyakannya kepada kelompok. Ternyata maksud mereka, 1x1 meter. Akan tetapi realisasinya malah lebih luas

dari itu, yakni 2x1 meter karena bibit yang didapat cukup banyak sekitar 35 batang. Pembibitan ini dimulai pada akhir Oktober 2008 dan dijaga oleh Zailani Aksa. Setelah dua bulan yang masih bertahan 20 batang. Bibit stek yang ditanam adalah jenis *kembo ra manu* dan *kembo lero*.

3. Panen *Morinda sp.* secara berkesinambungan, hanya ambil $\frac{1}{2}$ dari 4 pohon sebelum Desember 2008. RTL ini belum dilakukan karena masih musim hujan yang tidak cocok untuk pewarnaan merah.

Sedangkan RTL yang baru dibuat sebagai kelanjutan dari sebelumnya:

1. Pindahkan *Morinda sp.* ke kebun asli di Kendo pada akhir Februari 2009 oleh Zailani Aksa.
2. Pewarnaan bersama saat arisan sebelum Juni 2009 oleh Ita Yusuf.
3. Panen $\frac{1}{2}$ pohon *Morinda sp.* bersama pada saat arisan sebelum Juni 2009 oleh Zailani Aksa.
4. Menjelaskan kepada kelompok tentang program pembukuan simpan pinjam sebelum Maret 2009 oleh Ita Yusuf dan Zailani Aksa.

Kelompok Kapo Kale yang sama-sama berasal dari Ndonga, membentuk RTL seperti berikut:

1. Mengajukan program tanam *Morinda sp.* ke pemerintah desa pada awal musim hujan. Program diatas sudah dilakukan melalui pertemuan dengan aparat desa, kelompok tani dan YPBB pada tanggal 17 Januari 2009 di Kantor Desa Manulondo.

-
2. Menanyakan pada pelanggan kenapa kain tidak diambil semua. Pertanyaan juga sudah disampaikan saat pelanggan berada disana. Pelanggan menyampaikan alasan kenapa tidak semua kain diambil, karena sangat mementingkan kualitas baik dari segi warna, motif, kelurusan dan kerapian motif. Pelanggan menekankan bahwa bahwa motif yang divariasikan atau merupakan inovasi baru harus tetap memiliki makna filosofis bagi masyarakat setempat, yang bisa dilihat dari makna motif dan nama dalam bahasa daerah setempat atau termuat dalam syair-syair adat.
 3. Ikat, perminyakan dan pewarnaan dilakukan bersama-sama mulai November 2008. Untuk proses ikat sudah dimulai dari awal November dilakukan bersama di rumah Theresia Ngeni, sedangkan perminyakan dan pewarnaan belum dimulai karena masih musim hujan.

Mengingat beberapa RTL telah selesai dilakukan maka kelompok membuat RTL baru sebagai kelanjutan dari RTL sebelumnya:

1. Menjelaskan kepada kelompok alasan kain yang dikembalikan oleh pelanggan pada hari Sabtu, 24 Januari 2009.
2. Memperkenalkan program pembukuan simpan pinjam kepada anggota kelompok sebelum Maret 2009 oleh Katarina Dadi dan Theresia Ngeni.
3. Mencuci benang sebanyak 5 kali dan menjemur benang selama 100

jam untuk menguji ketahanan warna benang hijau dan kuning, sesuai contoh buku eksperimen, sebelum Maret 2009 dan dilakukan oleh Theresia Ngeni.

Bentuk RTL dari kelompok di Ende memang layak dijadikan contoh oleh kelompok lain yang tergabung dalam Jaringan Penenun Nusantara. Karena dapat dijadikan panduan sehingga amat membantu kelompok untuk mengelola dirinya sendiri, secara mandiri, dan memotivasi kelompok untuk tetap berkarya demi keberlanjutannya.

Harapan YPBB, nantinya kelompok-kelompok dapat bertindak secara mandiri tanpa harus didorong lagi oleh YPBB atau lembaga sejenis lainnya. Kelompok sendirilah yang menentukan dan menyusun perencanaan, tentunya dengan dukungan anggota sehingga anggota kelompok akan melaksanakan program kelompok dan bertanggung-jawab atas apa yang telah menjadi keinginan kelompok tersebut.

Begitulah cita-cita yang ingin kami wujudkan pada masyarakat penenun warna alam. Melalui setiap program-program yang telah kita jalani, akan dibiasakan untuk menyusun RTL, yang sebenarnya tiada lain adalah mendaftar keinginan-keinginan atau mimpi-mimpi yang akan diwujudkan dan juga cara bagaimana untuk mewujudkannya.

Jabarkanlah keinginan itu, gapailah dan nikmati hasilnya bersama-sama.

Program Antara

Oleh: *Ida Y. Liem, Tanti S. Manuk & Willy D. Kadati*

Lanjutan Pelatihan Pembukuan

Bagi Kelompok Penenun di NTT

Yayasan Pecinta Budaya Bebalı lewat program ANTARA (*Australia Nusa Tenggara Assistance for Regional Autonomy*) telah menyelenggarakan pelatihan pembukuan untuk kelompok-kelompok tenun yang selama ini didampingi oleh YPBB sejak April 2008. Pelatihan pembukuan yang diberikan meliputi lima buku yaitu: Buku Pembantu Petugas, Buku Penjualan, Buku Pemasukan Selain Penjualan, Buku Rekening Kas dan Buku Persediaan.

YPBB juga telah memantau perkembangan pembukuan kelompok dan dari pantauan tersebut diketahui bahwa beberapa kelompok telah menyadari betapa pentingnya pembukuan bagi kelompok seperti tentang uang masuk, uang keluar, hasil penjualan dan persediaan asset anggota yang ingin dijual melalui kelompok.

Walaupun kegiatan pembukuan sudah berjalan akan tetapi masih ada beberapa kekeliruan yang perlu di perbaiki guna mendapatkan hasil kerja yang lebih baik bagi kelompok. Ada beberapa kelemahan yang YPBB temukan di lapangan:

- Masih kebingungan dalam buku pembantu petugas dalam hal “ambil lagi uang dari bendahara”.
- Masih ada kebingungan dalam pemindahan beberapa transaksi dari buku penjualan ke dalam Buku Rekening Kas.

- Hanya membuat Buku Rekening Kas saja karena belum paham bahwa Buku Rekening Kas merupakan kesimpulan dari Buku Pembantu Petugas, Buku Penjualan dan Buku Pemasukan.
- Hampir sebagian besar kelompok tidak membuat Buku Persediaan karena masih ada anggapan dari anggota kelompok apabila kain dan kerajinan dititipkan di kelompok maka akan menjadi milik kelompok.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut di atas, YPBB telah membuat skema dari alur-alur pembukuan sederhana sehingga dapat mempermudah kelompok dalam penulisan setiap transaksi ke dalam buku-buku tersebut (*lihat hal. 18-19*).

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembukuan yang telah dilaksanakan oleh YPBB dan untuk menciptakan perkembangan ekonomi berkelanjutan, YPBB menawarkan pembukuan simpan pinjam yang terpisah dari pembukuan usaha jual beli. Ini dirasa penting karena sudah ada kelompok yang menggunakan modal kelompok untuk kegiatan simpan pinjam, namun karena pembukuan simpan pinjam masih tercampur dengan pembukuan usaha jual beli, maka kesehatan usaha kelompok tidak bisa diukur dengan jelas. Disamping itu karena keterampilan

pengaturan simpan pinjam yang masih tradisional alis ingat-ingat saja, dan aturan pengembalian yang masih belum jelas mengakibatkan adanya kema-cetan pengembalian pinjaman.

Untuk itu pada bulan Juni 2009 nanti, YPBB akan dibantu oleh PUSKOPDIT BEKATIGADE TIMOR untuk melatih pembukuan simpan pinjam bagi staff lapangan YPBB dan beberapa anggota kelompok tenun dampingan YPBB. Pelatihan tersebut adalah untuk kelompok tenun yang memiliki keinginan untuk memiliki sistem pembukuan simpan pinjam yang terpisah dengan sistem pembukuan usaha jual beli. Namun tiap kelompok ini juga harus mencari satu orang bendahara lain yang bisa menangani pembukuan simpan pinjam tersebut.

Pihak PUSKOPDIT BEKATIGADE TIMOR bersedia memberikan pelatihan sistem simpan pinjam hingga kelompok benar-benar mengerti tentang simpan pinjam, setelah itu proses pendampingannya dilaksanakan oleh YPBB. Program pelatihan simpan pinjam untuk saat ini hanya untuk kelompok penenun

di Timor, Flores, Lembata dan Sabu. Namun diharapkan kedepannya sistem simpan pinjam ini dapat di perkenalkan kepada Jaringan Penenun Nusantara.

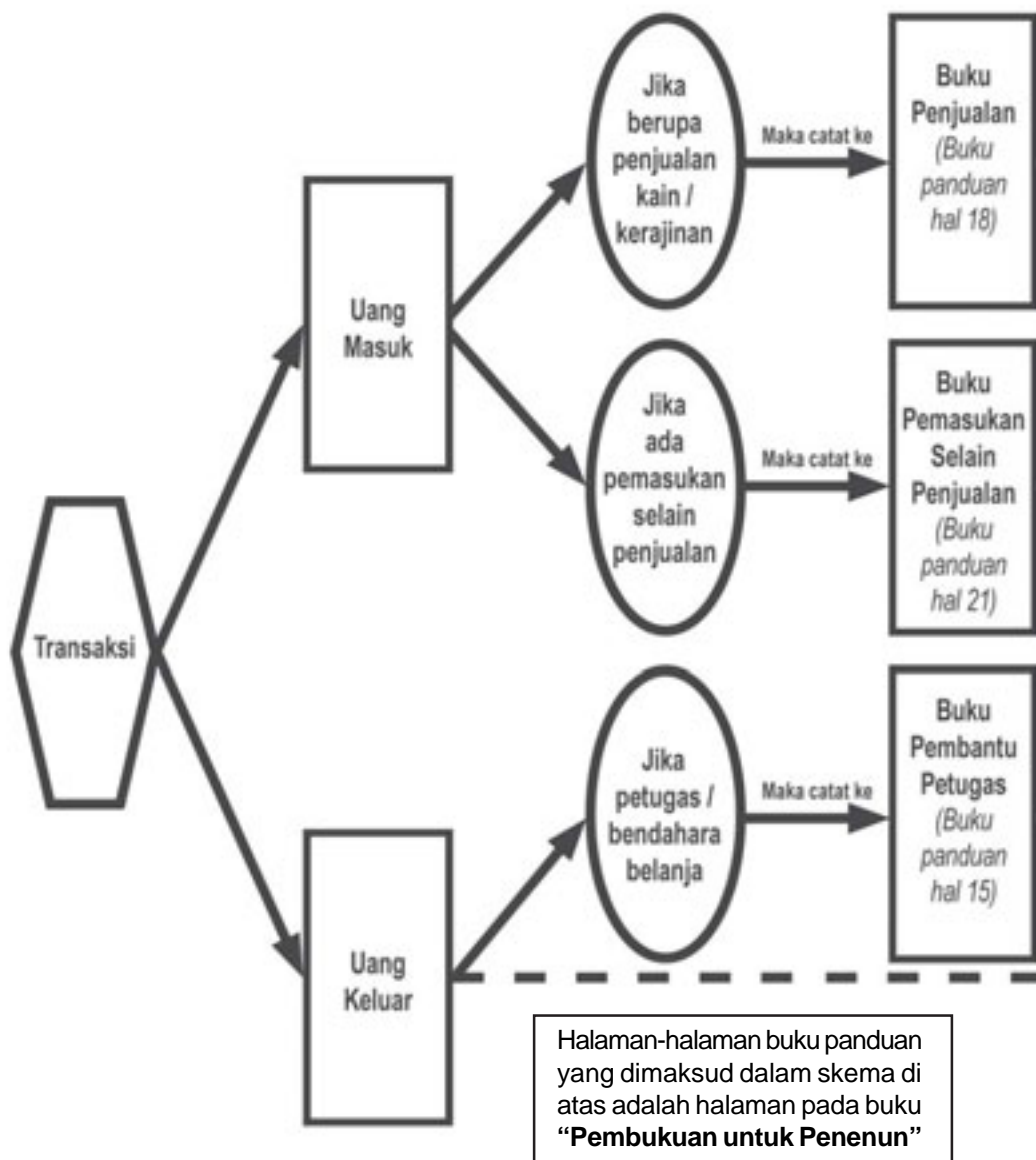
Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh kelompok sebelum mengadakan kegiatan simpan pinjam dan agar dapat dibina oleh YPBB dalam hal pembukuan simpan pinjam adalah :

1. Ada kemauan dari anggota kelompok untuk melakukan simpan pinjam.
2. Kelompok siap dengan tambahan satu bendahara selain bendahara usaha jual beli kain dan kerajinan, khusus bendahara ini harus berdomisili tetap di desa.

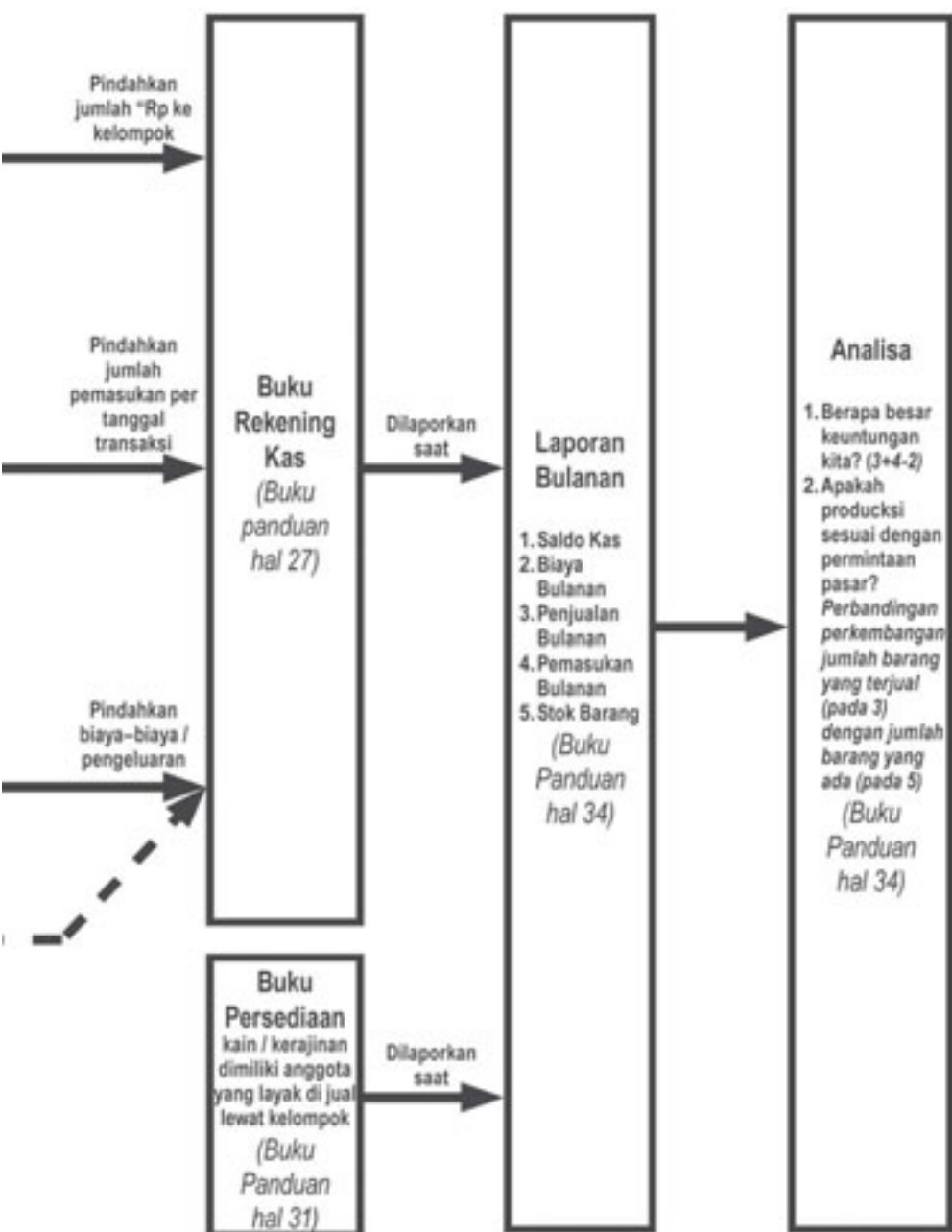
Staff lapangan YPBB akan mengadakan kunjungan ke kelompok-kelompok penenun di Timor, Flores, Lembata dan Sabu untuk menawarkan pelatihan pembukuan simpan pinjam. Diharapkan kepada kelompok untuk mensosialisasikan program ini kepada semua anggota, dan apabila kelompok berminat mengikuti pelatihan pembukuan simpan pinjam agar menyampaikan keinginan tersebut kepada staff lapangan yang berada saat itu.



Team YPBB, Ida Yohana Liem (paling kanan), bersama peserta pelatihan pembukuan.



Skema Pembukuan untuk Penenun





*Surat Lius dari Menaung,
Kalimantan Barat*

Menaung Menenun Lagi

Menaung membawa berita baik bagi kita semua, betapa tidak desa kecil yang berada di kecamatan Dedai, kabupaten Sintang, Kalimantan Barat ini mulai menunjukkan geliatnya dalam bidang seni kain tradisional. Jika dulunya hanya beberapa orang saja yang masih bisa menenun dan itupun tidak produktif, tapi saat ini beberapa penenun tersebut bersemangat lagi untuk menenun. Adalah Lius, pegawai lapangan Jasa Menenun Mandiri (JMM)

yang ikut andil dalam kebangkitan ini. Setelah beberapa kali mendatangi penenun, berbagi cerita dan pengalaman dan juga berdiskusi seputar tenunan, terlihat para ibu ini menyatakan akan menenun lagi. Ibu Ester salah satu dari mereka malah bersedia meminjamkan rumahnya yang tidak terpakai sebagai tempat untuk proses pewarnaan alam dan proses menenun secara berkelompok. "Kami ingin menenun lagi dan buat kain yang indah" begitulah Ibu Ester berkata kepada Lius yang saat itu ditemani dan didukung sepenuhnya oleh anak dan keluarganya.

Keinginan ini muncul karena mereka mulai sedikit sadar bahwa tradisi menenun dari nenek moyang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi selanjutnya sehingga sampai kapanpun mereka masih bisa melihat karya seni yang begitu unik terjaga di masyarakat. Keperluan dalam upacara adat juga menjadi motivasi untuk melestarikanya.

Dengan melihat pasar kain warna alam tradisional yang tidak kalah dibandingkan kain sintesis modern juga ikut menyemangati penenun untuk kembali menenun. Harapan penenun untuk mendapatkan modal berupa pengadaan bahan baku disambut baik oleh Kepala Desa Menaung, yang menyatakan akan mengusahakan beberapa cara untuk membantu, misalnya dengan menjalin kemitraan dengan program-program sosial yang dicanangkan oleh pemerintah.

Diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh

Yayasan Pecinta Budaya Bebali

Kubu Roda, Jalan Bisma #3, Ubud, Bali 80571, Indonesia

Tel. 0361-971214, Fax. 0361-976582, Email: bebali@dps.centrin.net.id